

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar bagi kerasulan Muhammad SAW yang merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam sebagai wahyu Allah yang terakhir menjadi rahmat, hidayah dan syifa bagi seluruh manusia, oleh sebab itu Al-Qur'an menegaskan bahwa ajarannya selalu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan serta petunjuk bagi manusia dalam kancah kehidupannya

Abd Wahab Khallaf mendefinisikan al-Qur'an dalam sebuah karyanya sebagaimana berikut.

القرآن هو كلام الله الذي نزل به الروح الامين على قلب رسول الله محمد بن عبد الله بألفاظه العربية ومعانيه الحقة ليكون حجة للرسول على انه رسول الله ودستورا للناس يهتدون بهداه وقرية يتعبدون بتلاوته وهو المدون بين دفتي المصحف المبدوء بسورة الفاتحة المختوم بسورة الناس المنقول اليها بالتواتر كتابة ومشافهة جيلا عن جيل محفوظا من أي تغيير او تبديل.¹

"Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke kalbu Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan hujjah (penguat) dalam pengakuannya sebagai Rasulullah dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan amal ibadah jika membacanya. Al-Qur'an itu dikompilasikan di antara dua ujung yang dimulai dari surat al-fatihah dan ditutup dengan surat an-nas yang sampai kepada kita secara tertib dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam keadaan utuh atau terpelihara dari perubahan dan pergantian."

Al-Qur'an adalah petunjuk yang tidak diragukan lagi keberadaannya bagi mereka yang bertakwa dan beriman, sehingga mereka mendapatkan keberuntungan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya. Sebagai petunjuk yang memberi manfaat dan keuntungan, Al-Qur'an tentu mengandung hikmah yang banyak dan luas bagi manusia yang beriman dan bertaqwa. Karena hanya oleh orang

¹. Abd Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bairut : Dar al- 'Ilmi 1987) h, 23 cet. XII

yang beriman dan bertaqwalah Al- Qur'an dapat dimanifestasikan sebagai ilmu yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia di dunia ini dalam berbagai hal dan aspek kehidupan sebagai jembatan untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Ketika umat Islam menjauhi al-Qur'an atau sekedar menjadikan al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat al- Qur'an.²

Namun nampaknya melihat fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Didalam Al-Qur'an disebutkan tentang tata cara sopan santun, dan untuk saling menghormati kepada sesama manusia dengan tidak mengejek, mengaggap dirinya yang paling baik, saling mencurigai, menggunjing dan lainnya dari sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran agama. Sifat-sifat tersebut telah dilakukan oleh nabi dan para sahabatnya semasa mereka masih hidup, dan pada gilirannya sekarang ini ulama atau pendidiknya yang bertugas mengajarkan ajaran-ajaran Allah kepada umatnya. Alangkah beratnya tugas yang diemban oleh para ulama atau pendidik dalam menciptakan manusia yang mampu menghadapi dua sisi kehidupan yaitu dunia dan akhirat.

². Muhammad al-Ghazali, *Berdialog Dengan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. IV, h. 21.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik. Karena pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan masih dalam keadaan fitroh kedua orangtualah yang sangat bertanggung jawab atasnya.

حدثنا محمد بن يحيى القطعي اخبرنا عبد العزيز بن ربيعة البناني اخبرنا الأعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويشركانه قيل يارسول الله فمن هلك قبل ذلك قال الله اعلم بما كانوا عاملين عليه .رواه الترمذى³

"Bercerita padaku Muhammad bin Yahya al-qothoi' memberi kabar padaku 'Abdul 'Azis bin Robi'ah al-banani, bercerita padaku 'Amas dari abi Sholeh dari abi Hurairoh, abi Hurairoh berkata, Rosul Allah bersabda setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan menetapi agama, kedua orang tuanyalah yang menjadikan yahudi,nasrani atau musyrik, dikatakan kepada Rosul Allah bagaimana dengan orang yang telah meninggal sebelumnya, Rosul menjawab Allah maha tahu dengan apa yang telah mereka lakukan."

Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik. Di sinilah seharusnya orang tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekedar materi. Seandainya dalam lingkungan keluarga sudah tercipta suasana yang harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih mudah dan seperti itu pula sebaliknya.

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba

³ . Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Maktabah Dahlan : Indonesia, tt) Jilid . 3 , hlm , 303

kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.⁴ Akhlak al-karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak al-karimah.

Melihat fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Akhlak al-karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Secara rinci nilai-nilai akhlak peserta didik kepada pendidik yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 akan diperjelas melalui analisis Filsafat Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dalam menggali nilai-nilai edukatif yang berpijak pada al-Qur'an dan diperkuat oleh al-Hadits serta kebiasaan dan ijtihad para ulama. Melalui analisisnya Filsafat Pendidikan Islam terhadap al-Qur'an tersebut akan memberi pemahaman yang integral bagi dunia pendidikan. Berdasarkan gambaran tersebut, mulai dari pengambilan nilai-nilai akhlak dari surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12, sampai pada fakta penyelewengan akhlak peserta didik kepada pendidik menjadi bahan dasar penulis untuk memaparkan nilai-nilai akhlak

⁴ . Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, h. 60.

yang terungkap dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12 , yang selanjutnya akan penulis tuangkan dalam sebuah judul skripsi :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL – QUR 'AN
(Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Hujurat Ayat 11 dan 12)**

Adapun alasan pemilihan judul oleh penulis, berdasarkan kepada:

1. Menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12
2. Ajaran yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 tersebut adalah masalah yang banyak terjadi dan tetap aktual di dalam masyarakat dan kehidupan bermasyarakat.
3. Untuk melihat kemukjizatan al-Qur'an serta keagungannya dilihat dari tuntunan ajarannya, khususnya surat al-Hujurat ayat 11 dan 12.

B. Penegasan Istilah

Agar permasalahan selanjutnya lebih terarah, penulis memandang perlu membatasi ruang lingkup istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Terutama yang berkaitan dengan istilah nilai , pendidikan dan akhlak.

Kata majemuk "nilai-nilai" adalah berasal dari kata dasar "nilai" yang berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia .⁵

Sedangkan menurut Mustofa al-Ghoyalini “pendidikan” adalah :

التربية هي غرس اخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الارشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفوس ثم تكون ثمرتها الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن.⁶

" Pendidikan adalah menanamkan akhlaq mulia pada peserta didik dan memberinya nasihat (motifasi) sehingga semua itu akan menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya peserta didik akan menjadi mulia dan bisa bermanfaat bagi negaranya. "

⁵. Pusat bahasa Departemen pendidikan nasional, *kamus besar bahasa Indonesia* , (Jakarta ,Balai pustaka , 2005) Ediai 3 , h . 783

⁶. Mustofa al-Ghoyalini " *Idhotunnasyi'in* " (Bairut : Dar al-Fikr , tt) h. 189 .

Jadi nilai-nilai edukatif yang dimaksud adalah hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia baik secara individu ataupun kelompok dan yang sifatnya mendidik.

Adapun kata "akhlak", menurut Ibrahim Anis dalam *al-Mu'jam al-Wasith* adalah :

الخلق حال للنفس راسخة عنها تصدر الأفعال من خير او شر من غير حاجة الى فكر ورؤية⁷

" Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."

Jadi yang dimaksud akhlak dalam penelitian ini adalah suatu ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk terhadap suatu perkataan dan perbuatan yang dilakukan manusia.

C. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas menurunkan fenomena yang menarik untuk dianalisis. Di satu pihak secara teoritis kewahyuan diperoleh kepastian bahwa setiap peserta didik wajib merealisasikan kemuliaan akhlaknya terhadap pendidiknya. Tetapi pada pihak lain diperoleh pula fenomena empiris yang justru semakin menjauhkan ketidakmauan para peserta didik untuk menghormati gurunya. Dari fenomena yang tersebut penulis merasa tertarik untuk mempermasalahkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12 sebagai bahan antisipasi untuk direalisasikan akhlak peserta didik kepada pendidik.

Karena itu secara rinci urutan-urutan permasalahan yang perlu dianalisis lebih lanjut adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung di dalam surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12 ?

⁷ . Ibrahim Anis, *Al-Mujam al-Wasith* (Mesir : Dar al-Ma'arif , 1972) h, 202

2. Bagaimana pemahaman para mufassir mengenai kandungan Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12 ?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak Q.S Al-Hujurat ayat 11 dan 12 dalam pendidikan Islam ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini akan diarahkan pada tersajinya suatu deskripsi hasil penelitian teoritik kewahyuan yang mengungkap tentang:

1. Nilai-nilai akhlak apa saja yang terkandung di dalam surat Al- Hujurat ayat 11 dan 12
2. Pemahaman para mufassir mengenai kandungan Al-Qur'an surat Al- Hujurat ayat 11 dan 12
3. Aktualisasi nilai akhlak Q.S Al-Hujurat ayat 11 dan 12 dalam pendidikan Islam.

E. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya bidang garapan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Pendapat para mufassir tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11 dan 12.
2. Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11 dan 12.
3. Aplikasi pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 dalam Pendidikan Islam.

F. Kajian Pustaka

Didalam bukunya *ihya 'ulumuddin* Imam Ghozali mengatakan bahwa akhlak adalah merupakan suatu ungkapa yang selalu bersamaan, dikatakan fulan baik ciptaannya dan akhlaknya ya'ni baik anggota batin dan lahirnya, dimaksudkan dengan perkataan alkhulku adalah anggota lahir dan dengan kata khuluk adalah anggota batin, hal itu karena setiap manusia terdiri atas jasad yang dapat ditemukan

dengan penglihatan dan terdiri dari ruh dan jiwa yang dapat ditemukan dengan penglihatan batin, masing-masing darinya mempunyai haiah dan bentuk yang dimana semua itu terkadang jelek dan terkadang baik."⁸

Mencermati dari definisi tentang pendidikan dan ahlak yang telah disampaikan diatas dapat diambil satu kesimpulan bahwa pendidikan ahlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang peserta didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Dan pendidikan ahlak juga merupakan sifat-sifat penting yang berguna bagi seseorang dari perbuatan yang biasa dilakukan dalam aktifitas sehari-hari dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Sifat itu bisa berupa sifat baik maupun sifat buruk. Karena pada dasarnya manusia itu terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani yang keduanya tersebut bisa juga baik dan bisa juga jelek.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas tentang pendidikan ahlak, oleh karenanya untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka penulis perlu memaparkan beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh orang lain diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tis'ah (3101117), dengan skripsi yang berjudul " konsep Muhammad 'Athiyah al-abrasyi tentang pendidikan ahlak dalam islam" , tahun 2007 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Hasil penelitian Tis'ah menunjukkan bahwa; prinsip (konsep yang ideal dalam pendidikan Islam menurut 'Athiyah adalah berfikir bebas, dan berdiri sendiri dalam belajar. Kemerdekaan dan demokrasi dalam belajar, sistem belajar, secara perseorangan, perhatian terhadap perbedaan-perbedaan individu anak-anak dalam memberikan pelajaran dan pengajaran, perhatian terhadap bakat dan kesediaan fitrah dari anak didik, berbicara kepada mereka sesuai dengan akalunya, mempergauli mereka secara baik, dengan rasa kasih sayang, memperhatikan pendidikan ahlak. Karena jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti. Dengan menggunakan 3 metode

⁸. Imam Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, (Bairut : Dar al-Fikr , tt) Vol 3 , h . 86

(1) pendidikan secara langsung, (2) pendidikan tidak langsung, (3) mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam pendidikan akhlak.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Sam'ali* (3101345), dengan skripsi yang berjudul “ nilai-nilai akhlak dalam q.s al-Hujurat ayat 2-3 implikasinya terhadap pendidikan Islam ”, tahun 2006 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Hasil penelitian Sam'ali menunjukkan bahwa; Ahlak merupakan hal yang paling mendasar yang harus dibina. Ahlak merupakan kunci dari penilaian terhadap diri seseorang, apabila ahlaknya buruk, maka negatiflah penilaian masyarakat, dan apabila ahlaknya baik, maka positiflah penilaian masyarakat. Dalam berinteraksi dalam masyarakat semua orang dituntut untuk berakhlakul karimah dengan tujuan terjalin hubungan timbal balik yang harmonis antar mereka. Kaitannya dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik dituntut untuk hormat, dan tawadhu' kepada pendidiknya, baik ketika dalam proses belajar mengajar maupun setelah proses belajar mengajar, seperti halnya para sahabat yang hormat, sopan dan tawadhu' terhadap pendidiknya, yaitu Rasulullah. Dalam konteks sekarang ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam kaitannya penghormatan terhadap Rasulullah saw. pertama, dengan bersopan santun, tawadhu' serta tidak berbicara keras ketika berziarah di makam beliau, dan yang kedua dengan menghormati dan memuliakan para pewarisnya yaitu ulama dan dalam hal ini dapat dikhususkan kepada guru/pendidik, karena pendidik juga merupakan bagian dari ulama dan Rasulullah sendiri adalah seorang pendidik.

Penelitian yang dilakukan oleh *Zahrotun Nisa* (3102206), dengan skripsi yang berjudul “ Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Pembentukan Kecerdasan Spriritual Anak ”, tahun 2006 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Hasil penelitian Zahrotun Nisa menunjukkan bahwa : Pada hakikatnya pendidikan akhlak adalah melatih anak-anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut akan terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta terbebas dari akhlak yang tercela. Penanaman pendidikan akhlak sejak usia anak-anak menjadi sangat

penting demi terwujudnya anak-anak yang cerdas spiritual, bermoral, beradab, kuat iman dan taat ibadahnya. Para ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa akhlak yang baik dapat diperoleh melalui usaha dan latihan yang terus menerus sehingga menjadi suatu watak, kebiasaan dan kepribadian sehingga kelak jika ia dewasa maka akan terbiasa dengan akhlak-akhlak terpuji. Dikatakan juga bahwa metode mendidik anak yang sangat penting adalah dengan memberi contoh, latihan (drill) dan pembiasaan kemudian nasehat serta anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam bersumber dari al-Qur'ân dan al-Hadits.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis menganggap bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan pokok pembahasan tentang “ nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-qur'an (kajian tafsir tahlili surat al-hujurat ayat 11 dan 12)”

G. Metode Penelitian

Islam adalah agama yang lurus, di dalamnya dilandasi oleh kitab suci Al-Qur'an, yang dijadikan petunjuk dan pedoman hidup oleh umat Islam. Konsekuensi logis bagi umat Islam yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup adalah keharusan membacanya, mengkajinya, serta memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an menjadi sandaran dalam hidup dan kehidupannya. Al-Qur'an dengan sifatnya yang universal mempunyai seperangkat konsep-konsep dan prinsip-prinsip tertentu yang mendasari perilaku manusia agar dapat bergaul dengan sesama sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh syara' karena sikap lahiriah yang melahirkan ukhuwah yang didambakan itu tidak banyak memiliki arti apabila sikap batin yang menunjang tidak dapat diwujudkan.⁹ Pandangan bahwa manusia sebagai makhluk Allah, mempunyai implikasi bahwa kehidupan manusia upaya dan perilakunya tidak dapat dilepaskan dari pertautannya dengan Allah. Dengan demikian perilaku yang ditujukan kepada manusia, cara dan prosesnya harus dipertautkan dengan prinsip dasar (Al-Qur'an) bahwa manusia adalah makhluk Allah, dengan Al-Qur'an sebagai pedomannya.

⁹ . M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2003), hlm.360.

Melalui petunjuk dan penjelasan Al-Qur'an itu manusia dapat memahami dan menafsirkan maknanya untuk mengimpun ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk berfikir, menggunakan akalanya dan memperhatikan gejala-gejala dalam kehidupan manusia. Menurut Zuhairini, di dalam Al-Qur'an bertebaran ayat-ayat yang memerintahkan serta membimbing umat manusia untuk menggunakan akalanya, untuk berfikir dan meneliti terhadap gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupannya serta menggali nilai-nilai yang terkandung dalam penciptaan-Nya. Nilai-nilai Islami yang fundamental itu bersikap tetap bagi kehidupan manusia selaku makhluk individu dan anggota masyarakat, tidak berkecenderungan untuk merubah mengikuti selera hawa nafsu yang berubahubah sesuai dengan tuntutan zaman. Nilai-nilai Islami yang bersumber dari Allah ini sebaliknya akan berfungsi sebagai pengendali atau pengarah terhadap akhlak, individu dan sosial. Konfigurasi nilai-nilai Islami mengenai pendidikan tidak berubahubah, karena nilai-nilai tersebut bersumber dari kitab suci Al-Qur'an yang tidak berubah sampai akhir zaman. Maka untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu dibutuhkan satu metode khusus mengenai sistem nilai. Dalam hal ini filsafatlah yang sangat berperan dalam pengkajian suatu nilai.

Selanjutnya Zuhairini¹⁰ menyatakan bahwa salah satu metode Filsafat Pendidikan Islam adalah metode pendekatan normatif atau nilai, maksudnya mencari dan menetapkan aturan-aturan dalam kehidupan yang nyata. Dalam Filsafat Pendidikan Islam, pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan syari'ah, yaitu pendekatan dengan mencari ketentuan dan menetapkan ketentuan tentang apa yang boleh dan tidak boleh menurut syari'ah Islam. Hal ini diperkuat juga dengan pendapatnya Hamdani Ihsan¹¹ bahwa pendekatan normatif artinya adalah pendekatan nilai, juga berarti aturan atau hukumhukum yang menunjukkan keteraturan dalam sistem. Nilai juga menunjukkan baik dan buruk, berguna tidak bergunanya sesuatu dan menunjukkan arah gerak aktivitas. Menurut Filsafat Pendidikan Islam, sumber nilai adalah Tuhan dan semua nilai akan mengarahkan manusia kepada Islam. Jadi yang dimaksud dengan pendekatan normatif dalam hal ini adalah mencari dan

¹⁰ . Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1984), hlm.132.

¹¹ . Hamdani Ihsan , *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 207-208

menetapkan sumber aturan-aturan dalam kehidupan yang nyata. Dalam Filsafat Islam disebut sebagai pendekatan syari'ah, yaitu mencari ketentuan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh menurut syari'ah Islam yang objeknya adalah berkaitan dengan tingkah laku manusia dan amal perbuatan. Metode ijtihad dalam fiqh seperti istihsan, masalah mursalah, al-a'adah muhakkamah adalah contoh-contoh metode normatif dalam sistem filsafat. Sistem nilai yang dijadikan alat analisisnya yaitu meliputi etika, estetika dan logika. Muhaimin¹² menjelaskan, bahwa nilai etika merupakan penilaian tentang yang baik dan yang tidak baik, nilai estetika merupakan penilaian tentang yang indah dan yang tidak indah dan nilai logika merupakan tahap pencarian suatu kebenaran. Masalahnya, bagaimana kajian filosofis Pendidikan Islam yang menurunkan tiga dasar nilai etika, estetika, dan logika itu kalau digunakan untuk menganalisa nilai terhadap Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12.

H. Langkah langkah penulisan

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Metode Penelitian

a. Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *content analysis* (analisis isi), yaitu mengkaji lebih mendalam tentang isi sebuah tulisan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis mencari dan mengolah data tersebut dengan studi kepustakaan. Data yang didapatkan adalah surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12 yang melukiskan tentang akhlak.

b. Metode interpretatif

Metode ini digunakan dalam rangka untuk menyelami isi buku, untuk dengan setepat mungkin menangkap arti dan nuansa uraian yang disajikannya. Metode ini juga berperan untuk mencari makna yang merupakan upaya untuk menangkap dibalik yang tersurat selain itu juga mencari makna yang tersirat

¹² .Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 118-122. Pendapat ini juga diperkuat oleh M. Nur Ikhwan dalam bukunya *Memasuki Dunia al-Qur'an*, hlm. 274.

serta mengaitkan dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya logik teoritik, etik, dan transendental.

c. Metode tahlili

Metode tahlili adalah metode tafsir yang berusaha menguraikan Al-Qur'an secara detail kata demi kata, ayat demi ayat dan surat demi surat dari awal sampai akhir (kulli).¹³ Metode ini menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya mulai dari arti kosakata, munasabah (korelasi), asbabun nuzul (latar belakang turunnya ayat) ¹⁴dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.¹⁵

Dengan metode ini dapat diketahui mufassir melakukan upaya apa saja untuk memberikan perhatian sepenuhnya pada persoalan ini dalam tafsirnya dengan tujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.¹⁶ Dalam hubungan ini mufassir dari ayat ke ayat berikutnya atau dari surat ke surat berikutnya mengikuti urutan ayat atau surat yang termaktub dalam mushaf. Segala segi yang dianggap perlu oleh mufassir tahlili diuraikan, kemudian ia memberikan penjelasan mengenai isi dan kandungan atau maksud ayat Al-Qur'an tersebut.¹⁷

2. Pendekatan

Pada dasarnya kajian mengenai nilai akhlak dalam Surat al-Hujurat ayat 11 da 12 tiddak terlepas dari manusia sebagai objek kajian. Dari permasalahan terssebut maka digunakanlah pendekatan yang dimaksudkan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. khususnya yang berkenaan dengan hubungan pendidik dan peserta didik dalam interaksi belajar

¹³. M. Yudie R. Haryono, *Bahasa Politik Aal-Qur'an; Mencurigai Makna Tersembunyi Teks*, (Bekasi ; Gugus Press, 2003), hlm. 132

¹⁴. Abd. Hay al Farmawi, *Al Bidayah Fi Al Tafsir Al Maudhuiy*, Dirasah anhasiyah Maudhuiyah, Terj., Suryan A. Jamroh, *Metode Tafisr Maudhuiy: Sebuah Pengantar*, (Jakarta:Rajaa Grafindo Persada, 1994), hlm. 12

¹⁵. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 171

¹⁶. Ahmad Arif Junaidi, *Pembarharuan Meodologi Tafsir l-Qur'an Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahaman*, (Semarang: Gunung Jati, tt), hlm. 24

¹⁷. Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 171

mengajar. Diantara pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami akhlak diantara sesama manusia khususnya antara murid dan guru adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini berperan untuk memahami manusia (peserta didik) dari sudut pandang kejiwaannya. Manusia (peserta didik) pada dasarnya setiap hari tidak terlepas dari pergaulan, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, jadi untuk mengetahui tingkah laku mereka perlu menggunakan pendekatan ini.

b. Pendekatan fenomenologis

Pendekatan ini hendak mendudukan kemampuan manusia untuk berfikir reflektif dan jauh lagi untuk menggunakan logika reflektif di samping logika deduktif dan induktif serta logika material dan probabilistik. Pendekatan ini juga mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep. Pendekatan fenomenologis ini digunakan untuk mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat, dan dilingkungan sekolah khususnya bagi anak didik dan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data kualitatif, menurut Kirk dan Miller yang dikutip oleh Lexy J. Moelong¹⁸ bahwa pada mulanya istilah penelitian kualitatif bersumber pada pengamatan kualitatif. Selanjutnya Lexy J. Moelong¹⁹ menyatakan bahwa penelitian kualitatif kemudian diartikan penelitian yang tanpa menggunakan penghitungan.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis dalam penyusunan skripsi tanpa menggunakan penghitungan statistik. Dalam prakteknya, hanya berkisar pada data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai

¹⁸. Lexy J. Moelong, *Pengantar Metode Penelitian*, (Bandung: Trigenda Karya, 1996), hlm.2

¹⁹. *Ibid.*, hlm. 2.

edukatif yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12 tentang akhlak peserta didik kepada pendidik.

4. Sumber data

Menurut Lofland yang dikutip Lexy J. Moelong²⁰ bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Jadi dalam penyusunan skripsi ini didapatkan data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Yang termasuk sumber primer dalam data penelitian ini diantaranya; Al- Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12 dan terjemahnya, kitab-kitab tafsir yang meliputi *Tafsir al-misbah*, *Sofwah al-Tafasir*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir al-Munir* dan lain sebagainya.
- b. Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Diantaranya buku *Ilmu Pendidikan Islam* (Hery Noer Aly), *Filsafat Pendidikan Islam* (Zuhairini), *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Zakiah Daradjat) dan lainnya.

5. Pengumpulan data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil data dari pendapat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku, istilah ini lazim disebut dengan *Library Research* atau Studi Kepustakaan yakni pengambilan data yang berasal dari buku-buku atau karya ilmiah di bidang tafsir dan pendidikan, dengan kata lain, bahwa studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang bersifat teoritis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah.

²⁰. *Ibid.*, hlm. 112.